

Tabur Tuai Dalam Perspektif Budaya Batak Toba

Ariel Frans Louis Sitepu¹ Pardomuan Munthe²

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan, Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3}

Email: sitepuarielfranslouis28@gmail.com¹ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip timbal balik. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan prinsip tabur tuai dari perspektif dogmatika kristen. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) melalui penyebaran angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud Timbal balik yang dianut berprinsip transaksional jasa dan materi; yakni kebaikan dibalas kebaikan, keburukan dibalas keburukan. Penelitian ini menyimpulkan menolak prinsip timbal balik dan menekankan prinsip tabur tuai yang berdasarkan firman Tuhan yang tertulis dalam 2 Korintus 9:6. Untuk itu disarankan kepada Gereja untuk mengajarka prinsip tabur-tuai yang Alkitabiah kepada jemaat.

Kata Kunci: Tabur Tuai, Budaya Batak Toba, Pesta Adat, Dogmatika Kristen



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Konsep tabur tuai merupakan salah satu prinsip yang dikenal luas dalam kehidupan manusia. Secara umum, prinsip ini menunjukkan adanya hubungan antara tindakan yang dilakukan seseorang dengan akibat yang akan diterimanya di masa depan. Dengan kata lain, apa yang dikerjakan manusia pada masa kini akan memberikan dampak terhadap realitas hidup yang akan dialaminya kemudian. Pemahaman ini tidak hanya hadir dalam ranah etika umum, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran iman Kristen.¹ Dalam Alkitab, konsep tabur tuai mendapat dasar teologis yang jelas. Salah satu bagian yang sering dijadikan rujukan adalah 2 Korintus 9:6-8, yang menegaskan bahwa “orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.” Ayat ini tidak hanya berbicara mengenai aspek material, melainkan lebih dalam menunjuk pada prinsip kehidupan iman, yaitu tentang kesungguhan, kerelaan, dan motivasi hati dalam memberi kepada Tuhan. Rasul Paulus menekankan bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita, sehingga prinsip tabur tuai tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hukum sebab-akibat yang mekanis, melainkan sebagai bagian dari relasi iman antara manusia dengan Allah yang penuh kasih karunia. Namun demikian, dalam praktik kehidupan jemaat, konsep ini sering kali dipahami secara sederhana sebagai hubungan sebab-akibat yang bersifat langsung dan instan. Tidak jarang muncul pemahaman bahwa setiap perbuatan baik akan segera menghasilkan berkat, dan sebaliknya, setiap kesalahan akan langsung mendatangkan hukuman. Pemahaman yang terlalu sederhana ini berpotensi mereduksi makna teologis tabur tuai, bahkan dapat bergeser ke arah pemikiran yang menyerupai prinsip “balas jasa” atau hukum karma. Dalam perspektif teologi Kristen, hal ini menjadi problematis karena dapat mengaburkan konsep anugerah Allah.²

Lebih lanjut, dalam praktik sosial masyarakat Batak Toba, konsep tabur tuai ini dikenal sebagai konsep timbal balik yang tampak secara konkret dalam pelaksanaan pesta adat. Dalam konteks ini, berlaku prinsip timbal balik sosial yang dikenal sebagai *marsiadapari*, yaitu

¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 412-414.

² Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 529-531.

hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh jika seseorang hadir dan berkontribusi dalam pesta orang lain, maka secara moral ia mengharapkan kehadiran yang sama di masa depan. Sebaliknya, ketidakhadiran dapat berdampak pada relasi sosial di kemudian hari. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga nyata dan terukur dalam kehidupan sosial.³ Perbedaan ini dapat menimbulkan ketegangan dalam pemahaman jemaat, khususnya ketika nilai budaya lebih dominan dalam membentuk cara pandang terhadap ajaran iman. Perspektif tersebut cenderung dipahami dalam kerangka negatif. Sebagai contoh adanya suatu keharusan untuk membalas suatu hal, yang artinya kedua belah pihak harus memiliki keuntungan yang sama, tanpa memandang siapa dia. Situasi ini juga dapat ditemukan dalam kehidupan jemaat, di mana sering kali dikaitkan secara langsung dengan pengalaman dalam pesta adat. Di sinilah letak ketegangan yang sesungguhnya, konsep tabur tuai beroperasi dalam logika timbal balik yang bersifat horizontal dan instan, sementara konsep tabur tuai dalam iman Kristen beroperasi dalam logika anugerah yang bersifat vertikal dan tidak selalu dapat diprediksi oleh manusia. Ketika dua pemahaman ini tidak dibedakan dengan jelas, jemaat cenderung membawa logika budaya ke dalam pemahaman imannya. Akibatnya, Allah berisiko dipahami secara reduktif sebagai 'mitra transaksional' dalam relasi iman yang wajib membalas setiap perbuatan baik secara langsung, bukan sebagai Allah yang berdaulat dan beranugerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep sebab-akibat, serta merefleksikannya dalam kerangka teologi Kristen. Kajian ini penting untuk menemukan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang, sehingga jemaat tidak terjebak dalam penafsiran yang sempit atau keliru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tabur Tuai Dalam Perspektif Budaya Batak Toba; "Suatu Tinjauan Dogmatis tentang Timbal Balik dalam Perspektif Batak Toba serta Implikasinya bagi kalangan jemaat gereja HKI Resort Khusus Sempurna".

Kerangka Teoritis, Konseptual dan Hipotesa

Pengertian Tabur Tuai

Tabur tuai adalah prinsip moral, etika, dan spiritual yang mengajarkan bahwa setiap tindakan, perkataan, dan cara hidup manusia akan membawa akibat sesuai dengan apa yang dilakukan. Apa yang "ditabur" dalam kehidupan pada akhirnya akan "dituai" dalam bentuk hasil atau pengaruh tertentu di masa depan. Prinsip ini bukan hanya hukum sebab-akibat, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab atas tindakannya. Dalam kehidupan, hal ini tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan sering membutuhkan waktu dan dapat terlihat dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.⁴ Kita dapat menyaksikan peristiwa di Sinai, di mana Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya dan menetapkan cara hubungan antara diri-Nya dan orang-orang terpilih-Nya. Satu kesaksian menyoroti perjanjian yang diberikan oleh Allah, lengkap dengan hukum yang mengatur komunitas orang-orang merdeka yang saling menghormati. Di sisi lain, kesaksian yang berbeda berhubungan dengan ibadah yang melibatkan para imam, lokasi, serta waktu suci yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk umat-Nya. Kedua suara ini menekankan komitmen Tuhan kepada umat-Nya dan mendorong umat untuk setia kepada Allah. Hanya dalam relasi timbal balik atau konsekuensi ini, terdapat ruang untuk menjalani kehidupan yang berarti bagi manusia.⁵ Tabur tuai dalam Alkitab tidak bisa disamakan seperti dengan pemahaman di Batak Toba, karena yang satu berpusat pada Tuhan dan Anugerah, sedangkan yang lain berakar pada adat, nilai sosial dan keseimbangan hidup.

³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 112-115.

⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92-95.

⁵ Christoph Barth Marie, *Teologi Perjanjia Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 350.

Tabur Tuai menurut Alkitab

Memperhatikan beberapa bagian dari ayat-ayat Alkitab, kita juga menjumpai ide yang hampir senada. Di dalam surat 2 Korintus 9:6 rasul Paulus berkata: "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga". Dalam hal ini rasul Paulus menempatkan hukum "tabur-tuai" dalam konteks bagaimana jemaat Makedonia yang tetap menunjukkan kemurahan hati dan kasih mereka walaupun mereka saat itu dalam keadaan kekurangan dan kemiskinan. Atas dasar itu rasul Paulus mengharapakan pula kemurahan hati jemaat di Korintus untuk ambil bagian secara tulus dalam pekerjaan Tuhan. Dalam Galatia 6:7 rasul Paulus berkata: "Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu". Dalam surat Galatia ini, rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa Allah akan menghukum setiap orang menurut tindakan atau perbuatannya. Perhatikan. Keluaran 20:5-6, Allah berfirman: "Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku". Tuhan yang penuh anugerah dan kasih itu juga Allah yang dapat membalas kesalahan dan dosa kepada umat-Nya dengan hukuman yang begitu berat apabila mereka menyimpang dari kehendak-Nya.⁶

Hal yang Melatar Belakangi Hukum Tabur Tuai

Hukum tabur tuai juga dilatarbelakangi oleh tujuan Allah untuk mendidik manusia agar memiliki tanggung jawab moral dalam hidupnya. Allah menghendaki agar manusia menyadari bahwa setiap pilihan dan tindakan memiliki dampak yang nyata. Ketika seseorang menabur dalam kebaikan, kasih, pelayanan, dan kesetiaan kepada Tuhan, maka ia akan menuai damai sejahtera, sukacita, dan berkat rohani. Sebaliknya, apabila seseorang hidup dalam dosa, kemalasan, kebencian, dan ketidaktaatan kepada Tuhan, maka akibat buruk juga akan muncul dalam kehidupannya. Dengan demikian, hukum tabur tuai menjadi sarana pengajaran Allah untuk membentuk karakter umat-Nya agar hidup benar, setia, dan takut akan Tuhan. Prinsip ini juga mendorong orang percaya untuk tetap tekun berbuat baik walaupun terkadang hasilnya tidak langsung terlihat, sebab pada waktunya Tuhan akan memberikan hasil yang sesuai dengan kehendak-Nya. Di sisi lain, hukum tabur tuai sering disalahpahami hanya sebagai cara untuk memperoleh kekayaan atau berkat materi. Padahal, dalam pemahaman Alkitab, hukum ini lebih menekankan hubungan manusia dengan Allah dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari. Tabur tuai bukan sekadar tentang memberi lalu menerima balasan materi yang lebih besar, melainkan tentang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dan percaya bahwa Allah bekerja melalui setiap tindakan manusia. Karena itu, hukum tabur tuai harus dipahami secara seimbang, yaitu sebagai prinsip rohani yang mengajarkan bahwa Allah menghargai setiap perbuatan manusia dan memberikan hasil sesuai dengan kehendak serta keadilan-Nya.⁷

Konsep Timbal balik dalam Budaya Batak Toba

Konsep "menanam dan memanen" umumnya merujuk pada prinsip hukum sebab dan akibat: tindakan yang diambil oleh seseorang (menanam) akan memengaruhi hasil yang

⁶ John R. Tan, Paulus Rasul Kristus Ke-13 (Jakarta: Seminari Bethel Publishing, 2007), 45.

⁷ Mathan Yunip, "Kajian Teoritis dan Teologis Tentang Hukum Tabur Tuai (II Korintus 9:6-7) Sebagai Landasan Pengajaran kepada Jemaat," MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja 3, no. 1 (2023): 40–44.

diterima (memanen). Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini bisa dipahami sebagai hubungan antara usaha yang dilakukan dan hasil yang didapatkan; jika seseorang menanam kebajikan, maka ia juga akan memanen kebajikan.⁸ Terdapat prinsip dasar yang sangat sejalan dengan ide 'tabur tuai' yang telah dibahas, yaitu keyakinan bahwa setiap perilaku individu akan berbalik kepada mereka, baik sebagai anugerah maupun akibat. Untuk memahami filosofi ini, dua konsep penting yaitu tondi dan sahala perlu diperhatikan. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa cara hidup mereka dipandu dan dipengaruhi oleh roh-roh serta memiliki kekuatan supranatural yang dikenal sebagai Tondi. Kehidupan dipandang secara komprehensif tanpa ada batasan yang ketat antara fisik dan spiritual, antara yang suci dan yang biasa. *Tondi* (roh) dianggap sebagai faktor penentu kelangsungan hidup manusia.⁹

Pemahaman ini tampak dalam tiga cita-cita hidup masyarakat Batak Toba, yaitu hagabeon, hamoraon, dan hasangapon. Hagabeon berarti memiliki keturunan yang baik dan menjadi kebanggaan keluarga. Hamoraon berarti hidup berkecukupan melalui kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh. Hasangapon berarti memperoleh kehormatan dan dihargai oleh masyarakat. Ketiga nilai ini menunjukkan keyakinan bahwa apa yang ditanam seseorang dalam hidupnya melalui kerja keras, kesetiaan, dan pengabdian akan menghasilkan buah yang baik. Oleh sebab itu, ketiga nilai tersebut menjadi dasar penting dalam cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap kehidupan.¹⁰ Ketiga nilai tersebut juga berkaitan erat dengan pemahaman masyarakat Batak Toba mengenai tiga sendi kehidupan manusia. Ada 3 sendi kehidupan manusia, yaitu;

1. Kehidupan jasmani, yaitu kehidupan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik atau keinginan daging manusia.
2. Kehidupan intelektual, yaitu kehidupan yang berhubungan dengan akal, pikiran, dan kemampuan manusia dalam memahami sesuatu.
3. Kehidupan rohani, yaitu kehidupan spiritual yang menyadarkan manusia bahwa ada campur tangan dan pemeliharaan Allah (providensia) dalam hidupnya.

Ketiga sendi ini dipahami harus berjalan secara seimbang agar manusia mencapai keadaan sejahtera, baik secara pribadi maupun sosial. Setiap orang hidup ditengah-tengah komunitas masyarakat yang memiliki sistem kekerabatan dan relasi sosial, dalam sistem dan relasi itulah masyarakat memegang prinsip timbal balik. Prinsip timbal balik juga berfungsi dalam konteks sosial melalui sistem *Dalihan Na Tolu* yang mengatur hubungan kekerabatan dalam budaya Batak Toba. *Hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* merupakan tiga elemen yang saling mendukung satu sama lain. Mereka yang menunjukkan rasa hormat dan kesetiaan kepada sistem ini akan memperoleh dukungan sosial, perlindungan, serta pengakuan dari komunitas secara keseluruhan. Hal yang paling menarik tentang konsep timbal balik dalam masyarakat Batak Toba adalah adanya dimensi antar generasi. Tindakan baik yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya dinikmati olehnya, tetapi juga dapat menjadi warisan kebaikan bagi seluruh generasinya.¹¹ Melalui upacara adat seperti *Saur Matua*, leluhur yang semasa hidupnya menjalani sahala yang kuat diyakini terus memancarkan berkat kepada keturunan yang merawat kenangan mereka.

⁸ A.N. Hutahaean, P.S. & Agustina, W. (2020). "Peran Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan." *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 9, No. 3. <https://www.arti-tabur-tuai-memahami-makna-dan-penerapannya-dalam-kehidupan>.

Simanullang, R. (2020). "Ritus Tondi dan Kematian Menurut Batak Toba serta Upaya Pembinaan Iman Kristen." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/21/16>.

¹⁰ Susanti, E. (2014). "Nilai-nilai Budaya Batak Toba sebagai Sumber Pembelajaran IPS." *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/download/10691/4505>.

¹¹ R. Simanullang, (2020). "Ritus Tondi dan Kematian Menurut Batak Toba serta Upaya Pembinaan Iman Kristen." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/21

Di dalam budaya ada namanya *Marsiadapari*, yaitu bentuk budaya yang mengandung kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di dalam pengelolaan lahan, pertanian, pesta dan membangun rumah. Tetapi, harus diakui bahwa pelaksanaan *marsiadapari* itu tidak lagi seperti dulu hampir setiap hari di setiap bidang kehidupan. Hal ini disebabkan oleh zaman yang semakin maju. Kita masuk ke dalam contohnya yaitu pesta, ada yang dikatakan *sisolisoli do uhum*, *siadapari do gogo* yang artinya kau memberi maka kau akan diberi, sebab dengan adanya sistem hukum seperti ini, maka suatu beban pekerjaan yang berat akan suatu pekerjaan yang akan terasa ringan, dan keringanan akan mendatangkan manfaat bagi orang-orang disekitarnya. Masyarakat sadar bahwa suatu saat mereka pasti membutuhkan perlakuan seperti itu. Hukum dasar ini, semua akan senang hati secara bersama-sama memikul beban yang ada pada kumpulannya. *Marsiadapari* tidak hanya mengandung unsur gotong royong, melainkan juga terdapat unsur kesetiakawanan sosial.¹²

Timbal balik Sebagai Bala

Dalam budaya Batak Toba, konsep tabur tuai tidak hanya dipahami sebagai prinsip berkat atau kebaikan, tetapi juga sebagai bentuk hukuman atau bala yang dapat berdampak secara kolektif dan turun-temurun. Ketika seseorang atau suatu keluarga melanggar adat, mengabaikan kewajiban dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, atau tidak menjalankan tanggung jawab sosial seperti *marsiadapari*, masyarakat percaya bahwa pelaku akan menerima akibat buruk, bahkan hingga kepada keturunannya. Keyakinan ini muncul karena adanya pandangan bahwa tondi (roh) seseorang berkaitan erat dengan tindakannya, sehingga pelanggaran moral diyakini dapat membawa konsekuensi negatif dalam kehidupan.¹³ Dalam teologi Kristen, konsep bala sebagai konsekuensi perbuatan manusia memang diakui, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 22:8: "siapa menabur kecurangan akan menuai bencana." Namun demikian, teologi Kristen membedakan secara tajam antara bala sebagai hukuman mekanis yang otomatis dengan bala sebagai bagian dari providensia Allah yang berdaulat. Kisah Ayub menjadi contoh paling jelas bahwa penderitaan dan bala tidak selalu merupakan akibat langsung dari dosa pribadi, melainkan dapat menjadi jalan Allah untuk memurnikan, mendewasakan, dan menyatakan kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, ketika jemaat Batak Toba mengalami penderitaan atau musibah, mereka tidak serta-merta dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut merupakan bala atas pelanggaran adat atau moral tertentu, melainkan perlu menempatkannya dalam kerangka iman kepada Allah yang adil dan penuh kasih karunia.¹⁴

Analisa Pertentangan antara Tabur tuai dengan Timbal balik

Pertentangan antara konsep tabur tuai dalam iman Kristen dan konsep timbal balik dalam budaya Batak Toba dapat dianalisis dari beberapa dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dari segi orientasi atau arah hubungan. Tabur tuai dalam Alkitab bersifat vertikal, yaitu berorientasi kepada Allah sebagai sumber segala berkat dan hakim yang adil. Manusia menabur bukan demi mengharapkan balasan dari sesama, melainkan karena iman dan ketaatan kepada Tuhan. Galatia 6:7 menegaskan bahwa hukum ini beroperasi dalam relasi manusia dengan Allah, bukan dalam logika pertukaran sosial. Dalam pengertian ini, konsep tabur tuai merupakan bahasa teologis yang menyatakan adanya pengadilan Allah terhadap hidup manusia, di mana setiap perbuatan manusia pada akhirnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Sebaliknya, timbal

¹² Elisabeth Harianja, Dkk, "Eksistensi Marsiadapari dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023," *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2 No. 2 (2024): 2-3, <https://continued-blue-typwc6dwy1.edgeone.app/SOSIAL+Vol+2+No+2+Juni+2024+Hal+01-24.pdf>.

¹³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 118-122.

¹⁴ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, pent. P. S. Naipospos (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 82-88.

balik dalam budaya Batak Toba lebih dipahami dalam bahasa sosial, yaitu suatu bentuk "pengadilan masyarakat" yang menilai apakah seseorang telah memenuhi kewajiban adat dan relasi sosialnya. Karena itu, penghargaan, kehormatan, maupun sanksi sosial diberikan berdasarkan penilaian komunitas terhadap tindakan seseorang. Timbal balik dalam budaya Batak Toba bersifat horizontal, yaitu beroperasi dalam jejaring hubungan antarmanusia yang konkret dan terukur.¹⁵

Kedua, dari segi waktu dan kepastian hasil. Tabur tuai dalam perspektif Alkitab tidak selalu bersifat instan atau langsung terlihat. Dalam Galatia 6:9, Paulus secara eksplisit menasihati jemaat untuk tidak jemu berbuat baik "karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai." Frasa ini mengandung pengertian bahwa waktu tuai ditentukan oleh Allah, bukan oleh manusia, dan hasilnya dapat berupa berkat rohani, kedamaian batin, keselamatan kekal, maupun berkat lahiriah yang tidak selalu dapat diprediksi. Kisah Ayub menjadi contoh paling jelas: seorang yang takut akan Allah justru mengalami penderitaan luar biasa bukan karena dosanya, melainkan karena rencana Allah yang melampaui nalar manusia. Hal ini berbeda tajam dengan logika timbal balik adat Batak Toba yang menuntut kepastian dan kesegeraan. Dalam tradisi marsiadapari dan pesta adat, balasan diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif terukur dan dalam bentuk yang setara. Jika seseorang memberi sejumlah uang dalam pesta pernikahan, ia mengharapkan jumlah yang sepadan dikembalikan ketika ia sendiri mengadakan pesta. Ketidaksetaraan atau keterlambatan balasan dapat memicu ketegangan sosial, bahkan menjadi sumber konflik dalam keluarga besar.¹⁶ Ketiga, dari segi motivasi tindakan. Dalam teologi Kristen, motivasi menabur kebaikan seharusnya lahir dari kasih kepada Allah dan sesama, bukan dari perhitungan keuntungan yang akan diterima. Tradisi Reformed dan Lutheran sama-sama menekankan bahwa perbuatan baik adalah buah.

Sisi Positif dan Negatif Hukum Tabur Tuai

Hukum ini memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan: sisi positif yang membangun dan sisi negatif yang perlu diwaspadai, terutama ketika prinsip ini dipahami secara tidak utuh. Pemahaman yang seimbang terhadap keduanya sangat penting bagi jemaat agar tidak terjebak dalam pemahaman yang menyimpang dari kebenaran Alkitab maupun dari kearifan budaya Batak Toba itu sendiri.

Sisi Positif Hukum Tabur Tuai

Hukum tabur tuai mendorong tanggung jawab moral dan etis dalam kehidupan manusia. Kesadaran bahwa setiap tindakan akan membawa konsekuensi membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak, berbicara, dan mengambil keputusan. Prinsip ini berfungsi sebagai pengendali moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam budaya Batak Toba, kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk hidup berintegritas, menghormati sesama dalam sistem Dalihan Na Tolu, serta aktif dalam marsiadapari sebagai wujud membangun relasi sosial yang saling mendukung. Selain itu, hukum tabur tuai juga dapat memotivasi perbuatan baik yang berkelanjutan. Galatia 6:9 menegaskan, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah." Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan tidak sia-sia, melainkan akan menghasilkan buah pada waktunya. Prinsip ini memberi pengharapan dan kekuatan rohani bagi jemaat untuk tetap setia dalam berbuat baik, melayani, dan mengasihi sesama, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.¹⁷

¹⁵ Almanak HKI tahun 2026

¹⁶ Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 215-220.

¹⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 98-103. Lihat juga: Desi Roa dan Dicky Dominggus, "Makna Hukum Tabur Tuai Menurut Galatia 6:7-10 dan Implikasinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini," *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2021): 35-38.

Iman dalam Kekristenan bertumbuh karena anugerah Allah, bukan sebagai sarana untuk memperoleh berkat atau keselamatan. Oleh sebab itu, memberi persembahan, melayani, dan membantu sesama dilakukan sebagai bentuk syukur atas kasih karunia Allah, tanpa syarat dan tanpa mengharapkan balasan. Pemahaman ini berbeda dengan konsep timbal balik dalam adat Batak Toba yang pada dasarnya mengandung harapan akan adanya balasan. Nilai marsiadapari memang menunjukkan semangat gotong royong yang baik, tetapi dalam praktiknya sering disertai dengan tuntutan timbal balik. Ketika seseorang memberi bantuan, muncul kesadaran bahwa bantuan tersebut akan dibalas pada waktu tertentu. Akibatnya, kebaikan tidak lagi dipahami sepenuhnya sebagai tindakan kasih yang tulus, melainkan juga sebagai kewajiban sosial dalam adat. Dalam kehidupan jemaat HKI Resort Khusus Sempurna, kedua cara pandang ini sering berjalan bersamaan tanpa disadari. Karena itu, gereja perlu terus membimbing jemaat agar mampu membedakan nilai adat dan ajaran iman Kristen, sehingga nilai budaya yang baik tetap terpelihara tanpa menggeser dasar iman yang berpusat pada anugerah Allah.

Sisi Negatif Hukum Tabur Tuai

Pemahaman tabur tuai yang bersifat mekanistik dan transaksional dapat mengaburkan makna anugerah Allah. Ketika jemaat percaya bahwa setiap kebaikan pasti dibalas langsung oleh Tuhan secara setimpal, maka perbuatan baik tidak lagi dilakukan dengan kasih dan iman yang tulus, tetapi karena harapan akan keuntungan rohani. Pemahaman seperti ini secara tidak sadar menempatkan Allah sebagai “mitra barter” yang wajib membalas setiap perbuatan manusia. Pandangan tersebut bertentangan dengan ajaran iman Kristen, khususnya dalam tradisi Lutheran dan Reformed, yang menekankan bahwa anugerah Allah diberikan secara bebas dan berdasarkan kedaulatan-Nya. Dalam konteks budaya Batak Toba, pemahaman tabur tuai yang bersifat negatif juga dapat menimbulkan tekanan sosial. Sistem timbal balik dalam marsiadapari, jika diterapkan secara kaku, dapat menjadi beban ekonomi bagi keluarga yang tidak mampu memenuhi tuntutan adat dalam pesta adat. Orang yang tidak dapat membalas bantuan atau pemberian secara setimpal sering kali merasa malu atau bahkan mengalami pengucilan sosial. Akibatnya, nilai gotong royong yang seharusnya membawa kebersamaan dapat berubah menjadi bentuk tekanan sosial yang tidak sehat.¹⁸

Prakteknya

Dalam kehidupan nyata jemaat HKI Resort Khusus Sempurna, prinsip tabur tuai tampak dalam praktik pesta adat dan pelayanan gereja yang memadukan nilai budaya Batak Toba dengan iman Kristen. Dalam pesta adat, jemaat “menabur” melalui kehadiran, sumbangan uang, beras, maupun tenaga dengan harapan akan menerima dukungan serupa di masa mendatang, sehingga sistem marsiadapari tetap terpelihara, meskipun ketidakseimbangan balasan sering memicu konflik kekerabatan. Dalam pelayanan gereja, prinsip ini terlihat melalui persembahan dan keterlibatan jemaat, di mana sebagian memberi sebagai ungkapan syukur kepada Allah, sementara sebagian lain masih dipengaruhi pola pikir timbal balik yang mengharapkan berkat material. Oleh sebab itu, gereja terus menegaskan melalui khotbah dan katekisasi bahwa memberi merupakan buah iman dan ekspresi syukur, bukan sekadar investasi rohani untuk memperoleh balasan.

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menempatkan konsep tabur tuai dalam teologi Kristen dan konsep tabur tuai dalam budaya Batak Toba sebagai dua variabel utama yang saling

¹⁸ Elisabeth Harianja, dkk, “Eksistensi Marsiadapari dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 5-8. Lihat juga: Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2009), 78-82.

berinteraksi dalam membentuk pemahaman jemaat. Konsep teologis menekankan aspek anugerah, relasi dengan Allah, serta motivasi hati yang tidak bersifat mekanis, sedangkan konsep budaya menekankan prinsip timbal balik sosial yang konkret melalui nilai *marsiadapari*, serta sistem Dalihan Na Tolu. Interaksi kedua konsep ini menghasilkan bentuk pemahaman jemaat yang dalam praktiknya cenderung dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu, pemahaman tersebut kemudian dianalisis melalui refleksi teologi dogmatis sebagai variabel penengah (mediating), yang berfungsi untuk mengoreksi, menilai, dan mengintegrasikan kedua perspektif tersebut sehingga menghasilkan pemahaman tabur tuai yang utuh, seimbang, dan kontekstual dalam kehidupan jemaat HKI Resort Khusus Sempurna. Dari tulisan ini, penulis memiliki dua dugaan yang signifikan tentang tabur tuai dalam perspektif batak toba, yaitu dari nilai-nilai budaya Batak Toba terhadap pemahaman jemaat mengenai konsep tabur tuai, sehingga cenderung dipahami sebagai prinsip timbal balik yang bersifat langsung dan konkret, yang berpotensi mengaburkan makna teologisnya sebagai bagian dari anugerah Allah dalam iman Kristen. Dari hal ini semakin memperkuat praktik budaya Batak Toba dalam kehidupan jemaat, maka semakin besar kecenderungan pemahaman tabur tuai dipandang sebagai hukum sebab-akibat yang mekanis; sebaliknya, melalui refleksi teologi dogmatis, pemahaman tersebut dapat dikoreksi dan diarahkan menuju pemahaman yang lebih utuh, yaitu sebagai prinsip iman yang berakar pada kasih karunia Allah dan tidak semata-mata bersifat timbal balik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja HKI Resort Khusus Sempurna. HKI Resort Khusus Sempurna ini beralamat di Kecamatan Medan Helvetia, Jln. Sempurna No.6. Jln Binjai Km. 7,5 Kel. Cinta Damai, kode pos 20124. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan angket dan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara. Berdasarkan dengan keterangan di dalam Almanak HKI Tahun 2026¹⁹, jumlah populasi di HKI Resort Khusus Sempurna sebanyak 978 jiwa. Oleh karena itu, penulis mengambil sampel untuk penelitian sebanyak 30 orang jiwa dan 3 orang yang menjadi narasumber di dalam melakukan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengelolahan Data

Pertanyaan Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Apakah Anda percaya bahwa perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan?	29	90,9%	1	9,1%
2	Apakah Anda percaya bahwa perbuatan buruk akan membawa akibat buruk?	30	100%	0	0%
3	Apakah Anda percaya bahwa dalam budaya Batak Toba setiap perbuatan akan menerima balasannya?	29	90,9%	1	9,1%
4	Apakah Anda percaya bahwa nilai adat Batak Toba mengajarkan hubungan sebab-akibat dalam kehidupan?	27	72,7%	3	27,3%

¹⁹ Almanak HKI tahun 2026.

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pengalaman Bapak/Ibu, apa itu tabur tuai itu?	Prinsip tabur tuai dalam kehidupan yang saya pahami merupakan konsekuensi tindakan dan sikap kita. Jika kita menabur suatu tindakan apakah itu kebaikan atau kejahatan maka kita akan menuai sesuai dengan apa yang kita lakukan tersebut. Sedangkan Berkat -kutuk, adalah pilihan hidup. Jikalau kita ingin mendapat berkat maka bersikap dan bertindak sesuai ajaran dan kehendak Tuhan. (Marangkup Hutasoit). Menurut saya, tabur tuai itu merupakan apa yang kita tabur, itulah yang akan kita tuai. Jadi apa yang kita perbuat atau kita lakukan, akan ada balasannya sesuai apa yang kita lakukan tersebut. (Anwar Tampubolon, Sahat Sihalohe).
2.	Menurut pengalaman Bapak/Ibu, apakah setiap perbuatan baik selalu menghasilkan hal baik dan setiap perbuatan buruk selalu mendatangkan penderitaan? Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan jika kenyataannya tidak selalu demikian?	Untuk hal ini, kita dapat melihat dari Iman Kristen: setiap perbuatan baik itu pasti akan menghasilkan hal yang baik dan sebaliknya perbuatan buruk akan menghasilkan penderitaan. Akan tetapi Tuhan adalah Allah yang penuh kasih sayang. Dia tidak serta-merta membalas setiap tindakan jahat kita dengan hukuman. Sedangkan Setiap perbuatan baik akan dipahami sebagai bukti /respon iman kita sebagai orang yang telah diselamatkan. Dalam realita hidup; perbuatan baik tidak selamanya mendatangkan kebaikan dan sebaliknya perbuatan buruk tidak selalu mendatangkan penderitaan, hal ini sering terjadi dalam kehidupan kita. Ada kalanya tindakan baik tidak direspon dengan kebaikan, malah dengan tindakan yang tidak kita sukai atau bahkan yang merugikan kita. Lantas, apakah kita harus berhenti berbuat baik? Tidak. Karena tindakan baik kita bukanlah untuk mendapatkan kebaikan dari orang yang merasakan kebaikan dari kita, tetapi tindakan baik itu adalah buah iman kita, sebagaimana Kristus telah terlebih dahulu melakukan kebaikan kepada kita. (Marangkup Hutasoit). Tidak juga, dalam kehidupan sehari-hari akan ada ketika kita melakukan hal baik kepada seseorang justru dibalas dengan kejahatan. Menurut saya ini suatu pengingat bagi kita semua manusia, bahwa jangan berharap mendapatkan hal baik juga pada satu orang, karena bisa jadi kita mendapat hal baik dari orang lain, atau bahkan keluarga kita yang akan menerima kebaikan dari buah yang selama ini kita tanam. Begitu pun sebaliknya. Ketika kita melakukan hal jahat sekalipun pada seseorang bisa jadi yang kita terima justru orang itu yang berbuat baik pada kita. (Anwar Tampubolon). Kenyataannya tidak selalu demikian, tetapi satu waktu akan menuai apa yang kita tabur. Tuhan punya beragam cara membalasnya dari tidak kita duga dan akan dapat balasannya dari yang lain dan dari yang lain (Sahat Sihalohe).
3.	Apakah pemahaman tentang tabur tuai mempengaruhi cara Bapak/Ibu mengambil keputusan dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, dan pelayanan di gereja?	Konsep tabur -tuai secara akan mengingatkan kita tentang tanggungjawab moral untuk bertindak dan bersikap. Sehingga dengan konsep ini kita diingatkan untuk lebih hati-hati dalam bertindak dan memutuskan segala sesuatu terlebih keputusan iman. (Marangkup Hutasoit, Anwar Tampubolon, Sahat Sihalohe).

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, mayoritas jemaat HKI Resort Khusus Sempurna memahami tabur tuai sebagai hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan konsekuensinya. Hal ini terlihat dari 90,9% responden yang percaya bahwa perbuatan baik menghasilkan kebaikan, serta 100% responden yang percaya bahwa perbuatan buruk membawa akibat buruk. Selain itu, 90,9% responden meyakini bahwa budaya Batak Toba mengajarkan adanya balasan terhadap setiap tindakan manusia. Dari wawancara, 100% narasumber juga memahami tabur tuai sebagai konsekuensi dari tindakan manusia, namun tetap menyadari bahwa dalam iman Kristen tabur tuai tidak selalu bersifat langsung dan mekanis. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman jemaat tentang tabur tuai dipengaruhi

oleh budaya Batak Toba dan ajaran Kristen secara bersamaan. Sebanyak 100% narasumber menyatakan bahwa konsep tabur tuai mempengaruhi kehidupan keluarga, pekerjaan, dan pelayanan gereja. Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian jemaat masih memahami tabur tuai secara mekanistik sebagai hukum balasan langsung, terutama dalam praktik adat seperti marsiadapari. Di sisi lain, sekitar 66,7% narasumber menyadari bahwa Allah bekerja berdasarkan kasih karunia, sehingga tabur tuai tidak selalu dipahami sebagai balasan yang langsung terjadi.

Pembahasan

Tinjauan Dogmatis terhadap Tabur Tuai

Tinjauan Biblis

Dalam Perjanjian Lama, prinsip tabur tuai pertama kali tampak dalam konteks hukum panen yang diberikan Allah kepada umat Israel. Imam 19:9-10 menetapkan bahwa hasil panen tidak boleh dituai habis-habisan, melainkan sebagian harus ditinggalkan bagi orang miskin dan orang asing. Perintah ini mengandung dimensi moral yang dalam: apa yang ditabur dalam bentuk keadilan dan kemurahan hati akan berbuah dalam kehidupan komunitas yang sejahtera. Kitab Amsal secara eksplisit menegaskan prinsip ini dalam berbagai bentuk ungkapan hikmat. Amsal 11:18 menyatakan bahwa “orang fasik mendapat upah yang sia-sia, tetapi orang yang menabur kebenaran mendapat upah yang pasti.” Demikian pula Amsal 22:8 menegaskan bahwa “siapa menabur kecurangan akan menuai bencana, dan tongkat amarahnya akan lenyap.” Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa tabur tuai bukan sekadar prinsip pertanian, melainkan sebuah prinsip moral yang ditenun ke dalam tatanan ciptaan Allah.²⁰ Kitab Hosea 8:7 menggunakan metafora pertanian secara lebih dramatis: “Sebab mereka menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung.” Di sini, nabi Hosea menggunakan prinsip tabur tuai untuk memperingatkan Israel tentang konsekuensi dari ketidaksetiaan kepada perjanjian dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Lama, tabur tuai erat kaitannya dengan relasi perjanjian (berith) antara Allah dan umat-Nya. Tindakan manusia tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks hubungan yang hidup dengan Allah yang adil dan setia. Dengan demikian, landasan tabur tuai dalam Perjanjian Lama mencakup tiga dimensi sekaligus: dimensi moral-etis (konsekuensi dari tindakan manusia), dimensi sosial-komunal (tanggung jawab terhadap sesama), dan dimensi teologis-perjanjian (kesetiaan kepada Allah sebagai dasar berkat).²¹

Ketika melihat dalam Perjanjian Baru, prinsip ini mendapat pengembangan yang lebih kaya melalui pengajaran Yesus dan tulisan-tulisan rasuli. Yesus secara konsisten menggunakan metafora pertanian untuk menggambarkan dinamika Kerajaan Allah. Dalam Markus 4:1-20, perumpamaan tentang penabur menggambarkan bagaimana respons hati manusia terhadap firman Allah menentukan buah yang dihasilkan dalam kehidupan. Di sini, tabur tuai tidak lagi sekadar berbicara tentang konsekuensi moral, tetapi tentang transformasi batin yang dikerjakan oleh firman Allah dalam diri orang percaya. Yohanes 4:36-38 memberikan dimensi eskatologis pada prinsip ini, di mana Yesus berbicara tentang penuai yang menerima upah dan mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal. Ayat ini membuka cakrawala bahwa tabur tuai tidak hanya berdimensi kini, tetapi juga berorientasi pada kekekalan, di mana setiap pelayanan dan pengorbanan yang dilakukan dalam nama Tuhan akan mendapat penggenapannya yang sempurna pada akhir zaman.²² Rasul Paulus secara eksplisit merumuskan prinsip ini dalam Galatia 6:7-9: “Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” Paulus membedakan

²⁰ Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 215-220.

²¹ Christoph Barth dan Marie Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 340-345.

²² Desi Roa dan Dicky Dominggus, “Makna Hukum Tabur Tuai Menurut Galatia 6:7-10 dan Implikasinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2021): 27-44.

antara menabur dalam daging yang menghasilkan kebinasaan, dan menabur dalam Roh yang menghasilkan hidup kekal. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip tabur tuai dalam Perjanjian Baru memiliki dimensi pneumatologis, yaitu dikerjakan oleh dan melalui Roh Kudus. Dalam 2 Korintus 9:6-8, Paulus menerapkan prinsip ini dalam konteks kemurahan hati: “siapa yang menabur sedikit, ia akan menuai sedikit pula, dan siapa yang menabur banyak, ia akan menuai banyak pula.” Yang menarik, Paulus tidak mendasarkan ajaran ini pada hukum karma, melainkan pada kasih karunia Allah yang bekerja melalui kemurahan hati manusia. Dengan demikian, landasan tabur tuai dalam Perjanjian Baru adalah Kristus sendiri, yang telah menabur pengorbanan-Nya di kayu salib sehingga manusia dapat menuai keselamatan dan hidup yang kekal.²³

Alkitab menyajikan sejumlah peristiwa nyata yang mengilustrasikan prinsip tabur tuai secara konkret. Peristiwa-peristiwa ini tidak hanya membuktikan bahwa hukum tabur tuai adalah prinsip yang benar, tetapi juga menunjukkan bagaimana Allah bekerja melalui tindakan manusia dalam konteks sejarah penebusan-Nya. Pertama, kisah Yakub dan Laban (Kejadian 29–31). Yakub yang pernah menipu ayahnya Ishak dan kakaknya Esau untuk memperoleh hak kesulungan (Kejadian 27), kemudian menuai penipuan yang serupa dari mertuanya, Laban. Laban menukar Rahel dengan Lea pada malam pernikahan, dan berulang kali mengubah upah Yakub selama bertahun-tahun. Peristiwa ini menggambarkan secara nyata bahwa apa yang ditabur Yakub melalui penipuan, ia tuai kembali dalam bentuk penipuan pula. Namun Allah tetap berdaulat dalam proses itu, sehingga pada akhirnya Yakub dibentuk menjadi pribadi yang bergantung sepenuhnya kepada Allah. Kedua, kisah Daud dan Batsyeba (2 Samuel 11–12). Raja Daud menabur dosa berzinah dengan Batsyeba dan memerintahkan pembunuhan Uria, suami Batsyeba. Nabi Natan kemudian menegur Daud dan menyatakan bahwa pedang tidak akan pernah menyingkir dari keluarganya (2 Samuel 12:10). Konsekuensi yang Daud tuai meliputi kematian bayi yang dilahirkan Batsyeba, pemberontakan putranya Absalom, dan pergolakan dalam kerajaannya. Peristiwa ini menegaskan bahwa bahkan seorang yang dikasihi Allah pun tidak luput dari konsekuensi dosanya, sesuai dengan keadilan Allah yang tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan (Galatia 6:7). Ketiga, kisah jemaat Makedonia (2 Korintus 8–9). Jemaat di Makedonia, meskipun berada dalam kemiskinan dan penderitaan yang dalam, menabur dengan kemurahan hati yang luar biasa untuk membantu jemaat di Yerusalem yang kekurangan. Rasul Paulus menjadikan mereka sebagai contoh nyata dari prinsip tabur tuai yang positif: mereka yang menabur dengan murah hati akan menuai berkat yang melimpah, bukan semata-mata secara materi, melainkan dalam sukacita rohani, persekutuan iman, dan kasih karunia Allah yang mengalir melalui mereka. Peristiwa ini memperlihatkan dimensi komunal dari tabur tuai, di mana tindakan memberi seorang individu atau jemaat dapat menjadi berkat yang luas bagi tubuh Kristus secara keseluruhan.

Tinjauan Dogma Denominasi

Tinjauan secara dogmatis, konsep mengenai tabur tuai tidak dapat dipisahkan dari ajaran tentang providensia Tuhan (*providentia Dei*), yaitu prinsip bahwa Tuhan secara aktif menjaga, mengatur, dan mengarahkan segala peristiwa yang terjadi di dunia dan ciptaan-Nya menuju tujuan yang telah ditentukan-Nya. Dalam pandangan Lutheran yang juga relevan untuk gereja HKI sebagai denominasi yang dibangun atas fondasi Lutheran, hukum (*Gesetz*) dan Injil (*Evangelium*) adalah dua cara di mana Tuhan berkomunikasi dengan umat manusia. Hukum tabur tuai dapat dimengerti dalam konteks hukum Tuhan yang menunjukkan keadilan-Nya: setiap pelanggaran memiliki konsekuensi (2 Korintus 9:6-8). Namun, Injil mengungkapkan

²³ Roger L. Omanson dan John Ellington, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus* (Jakarta: LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 178–185.

bahwa melalui Kristus, kekuatan dosa dan akibat dari kematian kekal telah ditaklukkan. Ini bukan berarti bahwa dampak dari perbuatan dosa dihilangkan secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahwa orang percaya diberikan kekuatan untuk menjalani hidup dengan ketaatan yang baru melalui kuasa Roh Kudus.²⁴ Dalam pemikiran teologi Calvinis, manusia dianggap sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya (imputabilitas moral). Ajaran ini menekankan bahwa kebebasan individu tidak kontras dengan hak tertinggi Tuhan, tetapi sebaliknya, keduanya berfungsi secara harmonis dalam konteks providensia. Louis Berkhof menekankan bahwa Tuhan tidak pernah menjadi penyebab langsung dari tindakan jahat manusia, namun setiap tindakan manusia, baik yang positif maupun negatif, berada dalam pengetahuan ilahi yang sempurna dan pada gilirannya akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai dengan keadilan Tuhan.²⁵ Oleh karena itu, analisis dogmatis mengenai tabur tuai mengajarkan tiga hal yang saling terhubung: pertama, manusia adalah makhluk moral yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan; kedua, Tuhan yang adil tidak membiarkan dosa tanpa akibat, tetapi kasih-Nya dalam Kristus memberikan kesempatan untuk pemulihan; ketiga, akibat dari tindakan manusia tidak selalu langsung terlihat, tetapi berada dalam rencana providensia Tuhan yang melampaui pemahaman kita. Inilah yang membedakan prinsip tabur tuai dalam teologi Kristen dari konsep karma dalam tradisi agama-agama Timur yang cenderung mekanis dan tidak personal.²⁶

Tinjauan Dogma Lokal

Gereja Kristen Huria Kristen Indonesia (HKI) merupakan salah satu denominasi gereja Protestan di Indonesia yang berakar pada tradisi Lutheran dan hadir di tengah konteks budaya Batak. Sejak berdirinya, HKI telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Batak Toba, sehingga ajaran-ajaran yang dikhotbahkan di dalam gereja ini tidak dapat dilepaskan dari pergumulan antara iman Kristen dan nilai-nilai budaya Batak. Hal ini termasuk pula pemahaman jemaat terhadap prinsip tabur tuai yang sering kali campur dengan nilai adat.²⁷ Di HKI Resort Khusus Sempurna yang berlokasi di Jln. Sempurna No. 6, Kecamatan Medan Helvetia, prinsip tabur tuai hadir dalam kehidupan jemaat melalui dua saluran utama: khotbah dan pengajaran katekisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Marangkup Hutasoit, M.Th, gereja secara konsisten mengajarkan bahwa tabur tuai adalah konsekuensi moral dari tindakan manusia, namun selalu dalam bingkai kasih karunia Allah. Gereja menyadari bahwa pemahaman yang salah tentang tabur tuai dapat mendorong jemaat kepada pemahaman yang bersifat transaksional atau bahkan fatalistis terhadap penderitaan.²⁸

Dalam AD/ART HKI dijelaskan bahwa gereja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan tugas kesaksian, persekutuan, dan pelayanan di tengah dunia. Oleh sebab itu, kehidupan jemaat harus dilandasi kasih, ketaatan kepada Firman Tuhan, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tabur tuai dalam hal ini dipahami sebagai konsekuensi moral dari setiap tindakan manusia di hadapan Allah. Namun demikian, HKI juga menegaskan bahwa keselamatan dan berkat tidak diperoleh karena jasa manusia, melainkan karena anugerah Allah melalui Yesus Kristus.²⁹ Hal ini diperkuat dalam Buku Siasat Gereja HKI yang menekankan bahwa pelayanan, diakonia, persembahan, dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja merupakan bentuk pengabdian dan buah iman yang lahir dari

²⁴ Martin Luther, *Lectures on Galatians (1535)*, dalam Luther's Works, Vol. 26-27 (St. Louis: Concordia Publishing House, 1963), 26:446-452.

²⁵ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1938), 165-178.

²⁶ Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Kristen-Islam: Perspektif Biblikal* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 45.

²⁷ Andar Ismail, *Selamat Mengembara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 35.

²⁸ Wawancara dengan Pdt. Marangkup Hutasoit, M.Th, Pendeta Resort HKI Sempurna, pada hari Sabtu, 6 Maret 2026, pukul 16.00 WIB, secara tatap muka.

²⁹ Aturan dan Anggaran Rumah Tangga Huria Kristen Indonesia, Pematangsiantar: Kantor Pusat HKI, 2022, 10-12

rasa syukur kepada Tuhan.³⁰ Dengan demikian, perbuatan baik tidak boleh dipahami sebagai sarana “menukar” berkat dari Allah, melainkan sebagai respons iman terhadap kasih karunia-Nya.

Implikasinya Bagi Jemaat HKI Resort Khusus Sempurna

Berdasarkan tinjauan biblis, dogmatis, dan konteks gereja lokal, terdapat beberapa Implikasi penting bagi jemaat HKI Resort Khusus Sempurna. Pertama, jemaat perlu memahami bahwa tabur tuai adalah prinsip moral yang nyata, namun tidak bersifat instan atau transaksional. Penderitaan tidak selalu akibat dosa, dan keberhasilan tidak selalu tanda berkat. Kisah Ayub menunjukkan bahwa penderitaan orang benar dapat menjadi bagian dari rencana Allah. Karena itu, jemaat dipanggil untuk hidup setia bukan demi balasan, melainkan karena iman dan kasih kepada Allah. Kedua, nilai budaya Batak Toba seperti *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon*, dan *Dalihan Na Tolu* perlu dipandang sebagai jembatan, bukan pengganti ajaran Alkitab. Nilai-nilai ini harus dituntun oleh Firman Tuhan, karena tujuan utama hidup orang percaya adalah persekutuan kekal dengan Allah, bukan sekadar keberhasilan duniawi. Ketiga, perbuatan baik harus dipahami sebagai buah iman, bukan sarana memperoleh berkat. Hal ini menolong jemaat menghindari legalisme dan sikap mengabaikan tanggung jawab moral. Seperti dalam 2 Korintus 9:6-8, jemaat didorong untuk tetap setia berbuat baik. Keempat, gereja perlu memberikan pengajaran yang sistematis tentang tabur tuai melalui khotbah, katekisasi, dan pembinaan iman. Pendekatan pastoral yang empatik juga penting, khususnya dalam mendampingi jemaat yang mengalami penderitaan, agar gereja menjadi sumber penghiburan berdasarkan Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat ketegangan antara pemahaman kultural Batak Toba mengenai tabur tuai yang berakar pada nilai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* sebagai hukum timbal balik sosial yang konkret dengan prinsip teologis alkitabiah yang menempatkan prinsip tersebut dalam kerangka anugerah serta providensia Allah yang berdaulat. Kecenderungan jemaat HKI Resort Khusus Sempurna dalam memaknai tabur tuai secara mekanistik dan transaksional menunjukkan perlunya penerapan metode korelasi praksis kritis guna mendekonstruksi pandangan legalistik yang berpotensi mengaburkan makna tanggung jawab moral manusia di hadapan kasih karunia Allah. Sebagai langkah transformatif, Gereja HKI Resort Khusus Sempurna memikul tanggung jawab untuk mengupayakan transformasi emansipatoris melalui pengajaran dogmatis yang sistematis dan pastoral, sehingga jemaat tidak terjebak dalam pemahaman fatalistik terhadap penderitaan melainkan melihat perbuatan baik sebagai buah iman kepada Kristus. Melalui penguatan literasi alkitabiah dan dialog yang menghargai konteks budaya tanpa mengabaikan otoritas Firman, jemaat didorong untuk membangun interdependensi pembebasan di mana nilai-nilai adat tetap dilestarikan dalam terang kebenaran teologis yang membebaskan dan memperkaya kehidupan iman bersama.

DAFTAR PUSATKA

Almanak HKI Tahun 2026.

Barclay, William. Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Barclay, William. Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia dan Efesus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

³⁰ Buku Siasat Gereja Huria Kristen Indonesia, Pematangsiantar: HKI, 2021, hlm. 15-18.

- Barth, Christoph dan Marie Barth. Teologi Perjanjian Lama 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bavinck, Herman. Reformed Dogmatics: God and Creation. Vol. 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Berkhof, Louis. Systematic Theology. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.
- Berkhof, Louis. Systematic Theology. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Bons-Storm, M. Apakah Penggembalaan Itu? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dominggus, Dicky, dan Desi Roa. "Makna Hukum Tabur Tuai Menurut Galatia 6:7-10 dan Implikasinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini." *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2021): 27-44
- Erickson, Millard J. Christian Theology. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Harianja, Elisabeth, dkk. "Eksistensi Marsiadapari dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023." *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 1-24
- Hutahaeen, A.N., P.S., dan W. Agustina. "Peran Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan." *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 3 (2020)
- Ismail, Andar. Selamat Mengembara. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 2009.
- Lumbantobing, P. Makna Wibawa-Jabatan dalam Gereja Batak. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Luther, Martin. Lectures on Galatians (1535). Dalam Luther's Works, Vol. 26-27. St. Louis: Concordia Publishing House, 1963.
- Noorsena, Bambang. Menuju Dialog Kristen-Islam: Perspektif Biblika. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Omanson, Roger L., dan John Ellington. Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus. Jakarta: LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Schreiner, Lothar. Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak. Diterjemahkan oleh P. S. Naipospos. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Simanullang, R. "Ritus Tondi dan Kematian Menurut Batak Toba serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2020)
- Sosipater, Karel. Etika Perjanjian Baru. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- Susanti, E. "Nilai-Nilai Budaya Batak Toba sebagai Sumber Pembelajaran IPS." *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal* (2014).
- Tan, John R. Paulus Rasul Kristus Ke-13. Jakarta: Seminari Bethel Publishing, 2007.
- Wawancara dengan Marangkup Hutasoit, Pendeta Resort HKI Sempurna, Sabtu, 6 Maret 2026, pukul 16.00 WIB, secara tatap muka.